

BAB II

KERANGKA TEORI

II.1 Pengantar

Kesusastaan dapat menampilkan sebuah gambaran kehidupan, dan kehidupan dalam arti luas adalah sebuah kenyataan sosial¹⁵. Kenyataan sosial dalam penelitian ini adalah kenyataan sosial rekaan yang dikaitkan dengan kenyataan sosial dalam pandangan pengarang. Pengarang merupakan anggota masyarakat yang melalui karyanya mengungkapkan persaksian terhadap persoalan yang terjadi pada masyarakat pada zamannya.

Kajian penelitian ini adalah mengenai pemikiran feminis pada novel *ZM*. Berbicara mengenai feminisme dalam sebuah teks novel tidak dapat terlepas dari tokoh wanita di dalamnya, sedangkan tokoh itu merupakan salah satu unsur struktur yang erat jalinannya dengan sudut pandang. Penelitian ini menggunakan dasar

¹⁵ Rene Wellek, *Theory of Literature*. 1962, hal 94

pemikiran strukturalisme yang memandang analisis struktural sebagai salah satu cara mencari kenyataan dari bukan benda itu sendiri, melainkan dari kaitan antara unsur benda yang membangunnya¹⁶. Dalam hal ini unsur pembangun itu dibatasi pada perspektif, pewujudan sikap, dan pandangan tokoh. Struktur karya sastra terdiri atas unsur alur, tokoh, dan penokohan, tema, latar, dan amanat cerita (Sayekti, 1998:4)

Pada umumnya, karya sastra yang menampilkan tokoh wanita bisa dikaji dari segi feministik. Baik cerita rekaan, lakon, maupun sajak, sangat mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh wanitanya. Kita akan mudah menggunakan pendekatan ini jika tokoh wanita itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Tidaklah menjadi soal apakah mereka berperan sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis, atau tokoh bawahan¹⁷.

Tokoh rekaan dalam novel dapat berfungsi sebagai subjek focalisasi dan objek focalisasi¹⁸. Konsep focalisasi ini terutama dipakai sebagai dasar kajian untuk mencari data yang menyangkut nilai dan perwujudan dalam sikap serta perilaku tokoh dalam batas tertentu, selain itu dipakai juga untuk mengungkap informasi tentang pendidikan, kelompok sosial, dan peran tokoh. Sesuai dengan tujuan awal, penelitian ini lebih menekankan pada orientasi tematik dalam arti lebih kepada isi dari novel *ZM* yang kemudian dikaitkan dengan pemikiran feminisme di dalamnya yang berhubungan langsung dengan keadaan sosial dan budaya dalam teks novel tersebut.

¹⁶ Robert Scholes, *Strukturalism in Literature: An Introduction*. 1974, hal 4

¹⁷ Soenarjati Djayanegara, *Kritik Sastra Feminis; Sebuah Pengantar*. 2000, hal 51

¹⁸ Jan Van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*. 1984, hal 137-147

Konteks sosial budaya meletakkan manusia dalam empat lapisan yang mencakup sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem perilaku. Sistem budaya berpangkal pada budi dan sekaligus menjadi sumber berbagai nilai, aturan, norma, dan pengetahuan budaya. Sistem sosial berkaitan dengan tempat terjadinya interaksi yang dapat berupa latar, tempat, dan waktu. Sistem kepribadian tercermin dalam penampilan ketika berinteraksi dan berperilaku. Sistem perilaku merupakan wujud yang paling konkret yang dapat dilihat dan dipertanyakan, baik langsung maupun tidak langsung. Karya sastra dalam penelitian ini dilihat sebagai suatu peristiwa budaya yang merupakan reaksi atau aksi terhadap fenomena yang ada di tengah budaya masyarakat nyata.

Mengingat penelitian ini lebih menekankan pada pemikiran feminisme, maka menganalisis dengan menggunakan pendekatan feministik dan kajian sosial budaya adalah lebih sesuai karena teks pada novel *ZM* sedikit banyak mengangkat budaya Arab-Mesir yang tidak lepas pula dari budaya Islam.

Telah dijelaskan oleh Maggie Humm, bahwa kritik feminis memusat pada perempuan dan menekankan pada *membaca* sebagai perempuan. Dalam pandangan ini kata “perempuan” tidak mengacu kepada aspek biologis, tapi lebih kepada strategi. Seseorang yang secara biologis adalah perempuan, belum tentu mempunyai kesadaran tentang konstruksi sosial. Kesadaran tentang peran gender dan konstruksi sosial budaya merupakan strategi yang disosialisasikan feminis dalam perjuangannya. Ditambahkan lagi bahwa laki-laki bisa saja membaca sebagai perempuan dan menjadi feminis, bila memahami bahwa ada konstruksi budaya yang telah membentuk peran

gender di masyarakat¹⁹. Humm kembali berpendapat bahwa perempuan menjadi feminis karena menyadari dan bersikap kritis terhadap kekuatan dalam ideologi budaya²⁰.

Shoshana Felman, yang dikutip Eagleton dalam bukunya *Feminist Literary Criticism*, bahwa tidak cukup hanya menjadi perempuan secara biologis untuk bisa berbicara sebagai perempuan kalau tidak paham diskriminasi gender dalam konstruksi sosial budaya²¹.

Dalam hal ini sastra tidak dilihat sebagai bagian yang terpisah dan berdiri sendiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Kate Millet bahwa jika ingin memahami karya sastra dengan benar, konteks sosial budayanya pun harus dipelajari. (Moi,1985:24)

Diharapkan bahwa dengan membaca sastra dalam tataran budaya yang lebih luas akan terbuka pemahaman, kesadaran dan pemikiran kritis yang tinggi tentang makna yang dimunculkan dalam cerita. Kesadaran dan sikap kritis ini pada proses selanjutnya diharapkan mampu menciptakan imaji tentang perempuan yang tidak lagi bias gender, tetapi membentuk pandangan yang lebih egaliter. Berdasarkan visi egaliter yang menjunjung adanya kesamaan derajat, maka ketimpangan gender bisa diterlusrui dan dikritik.

Mengingat dalam penelitian ini perempuan menjadi kajian utama, maka akan lebih baik jika menggunakan kajian budaya feminis. Dalam kajian budaya feminis,

¹⁹ Humm, *op.cit.* hal. 113

²⁰ Ibid., hal 15

²¹ Mary Eagleton, *Feminist Literary Criticism*. 1991, hal 10

pengamatan terhadap tokoh perempuan yang ditampilkan baik oleh penulis perempuan maupun penulis laki-laki dalam teks merupakan kajian yang menimbulkan pemikiran tentang relasi gender. Namun, kesadaran feminis yang berdasarkan kepada kesadaran hak asasi manusia dan demokrasi, tidak ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin, melainkan oleh perbedaan pengalaman, pemahaman, dan pengamatan seseorang terhadap peran gender. Bila perjuangan para feminis dimaksudkan untuk keluar dan membebaskan diri dari stereotipik kebudayaan, maka untuk mengangkat perbedaan jenis kelamin, penulis laki-laki dan perempuan tidak banyak berhasil. Tidak ada jaminan jika menjadi penulis wanita seseorang menjadi paham atau menyuarakan feminisme dan keadilan gender. Pemahaman tentang feminisme dan keadilan gender bisa saja datang dari laki-laki, sama seperti pandangan patriarki yang bisa juga datang dari perempuan²².

II.2 Perkembangan Budaya Feminisme

Berbicara mengenai feminisme kita akan dihadapkan dengan persoalan yang berkaitan dengan hak, status, dan kedudukan perempuan baik dalam sektor domestik maupun sektor publik dan hal ini merupakan satu masalah pelik yang terus menjadi bahan perdebatan yang tidak ada hentinya. Pendapat mengenai feminisme sendiri beragam dari berbagai disiplin ilmu, hal ini jugalah yang telah menimbulkan

²² Hearty, *loc.cit.* hal 20

bermacam-macam teori tentang feminisme dan berbagai corak gerakannya²³. Akan tetapi pada dasarnya feminisme memiliki persamaan pemikiran, bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan hak dan keadilan seperti yang diperoleh oleh laki-laki.

Menanggapi pemahaman feminisme di atas dua orang feminis dari Asia Selatan, Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, mengatakan bahwa tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima dan diterapkan kepada semua feminis dalam semua waktu dan di semua tempat karena feminisme tidak mengambil dasar konseptual dan teoritisnya dari suatu rumusan teori tunggal. Definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakangi lahirnya paham ini, dan perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan oleh para feminis itu sendiri.²⁴

Kata “feminisme” untuk pertama kalinya digunakan pada abad ke-17 dan selanjutnya pada 1980-an, keduanya masa itu menanggapi feminisme dengan makna yang tidak sama. Ia juga dapat diungkapkan secara berbeda-beda di berbagai bagian dunia atau di satu negara saja. Pengungkapan itu akan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh orang yang berlainan tingkat pendidikan, kesadaran, dan sebagainya.

²³ Ratna Megawangi, “Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman” dalam buku *Membincang feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Dengan judul artikel. 1996, hal 209

²⁴ Kamla Bashim dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, terjemah S. Herlina. 1995, hal. 4

Akan tetapi menurut Kamla dan Nighat, feminisme harus didefinisikan secara jelas dan luas, supaya tidak lagi terjadi kesalahfahaman, bahkan ketakutan terhadap feminisme itu sendiri. Hal ini seiring dengan banyaknya penggambaran yang keliru mengenai feminisme bahwa feminisme sebagai perempuan pembakar kutang, pembenci lelaki, dan perusak keluarga. Akibatnya banyak orang ketakutan untuk disebut sebagai seorang feminis. Dengan latar belakang tersebut kedua feminis di atas mencoba mengajukan definisi yang menurut keduanya memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu, *“Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan itu”*.²⁵

Menurut kaum feminis, penindasan dan pemerasan terhadap perempuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sebagaimana yang diungkapkan dalam definisi di atas hanyalah salah satu dari fenomena ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang menimpa kaum perempuan.

Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*. Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan feminisme Eropa kemudian berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak dipublikasikan oleh John Stuart Mill. Akan tetapi pembicaraan mengenai feminisme baru marak pada tahun 1960-an.

²⁵ Ibid. hal. 5

Dalam perjalanan panjang perkembangan kritik feminis ada gelombang-gelombang yang menitikberatkan perhatian pada masalah-masalah tertentu. Sarah Gamble dalam bukunya *Feminism and Post Feminism* membagi gerakan budaya dan titik perhatian feminis dalam empat tahap. (Gamble, 1999:17)

II.2.1 Feminisme gelombang pertama

Feminisme gelombang pertama dipimpin oleh Mary Wollstonecraft (1818). Feminis dari Inggris ini menitikberatkan perjuangannya pada peningkatan pendidikan perempuan. Ia berjuang agar perempuan bisa bersikap lebih rasional dan berperan dalam bidang ekonomi dan sosial. Wollstonecraft menggugat konstruksi sosial yang membangun pencitraan perempuan dan cara memberikan pendidikan kepada perempuan-perempuan muda yang telah membuat perempuan tidak mandiri dan tidak rasional. Ia menginginkan adanya pendidikan bagi wanita untuk mempersiapkan mereka menghadapi kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan kegiatan ekonomi secara independen, selain itu memberikan mereka kebebasan dan martabat dibandingkan dengan suami mereka. Hal ini juga turut mendorong para wanita untuk dapat berperan sebagai pengambil keputusan dalam bidang ekonomi. Ini menjadi landasan awal bagi gerakan perempuan selanjutnya. Bersama dengan pemikir lain seperti Sojourner Truth dan Elizabeth Cady Stanton, mereka berada di balik lahirnya Deklarasi Konvensi Hak-Hak perempuan di Seneca Falls, New York pada tanggal 19-

20 Juli 1848²⁶. Selain menuntut hak politik bagi perempuan mereka juga menuntut hak perempuan untuk dapat menceraikan suami mereka.

II.2.2 Feminisme gelombang kedua

Feminisme gelombang kedua dipimpin oleh tokoh-tokoh di antaranya Betty Friedan dan Kate Millet dari Amerika. Bagi feminis gelombang kedua ini titik perjuangan adalah pada penekanan bahwa perempuan harus bersuara untuk mengedepankan pengalaman mereka serta mengangkat permasalahan yang dihadapi perempuan. Pemunculan gelombang kedua feminisme menurut Gadis Arivia: *“berhubungan dengan upaya mereka untuk beranjak dari aktivitas sifatnya yang praktis menuju ke arah kegiatan yang sifatnya lebih teoritis”*. Feminisme di era ini mengangkat permasalahan tentang kelemahan perempuan yang selama ini selalu diperalat dan dimanipulasi laki-laki. Feminis radikal awal mengemukakan argumetasi bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan bentuk paling dasar yang membutuhkan penjelasan teoritis. Pada tahun 1970-an feminis gelombang kedua mulai memfokuskan diri pada permasalahan yang mengarah kepada pemikiran bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama seperti kemampuan laki-laki²⁷.

²⁶ Gadis Arivia, *Filsafat berspektif Feminis*, 2003, hal 85

²⁷ Ibid., hal 121

II.2.3 Feminisme gelombang ketiga

Feminisme gelombang ketiga bergulir sekitar tahun 1980-an yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Rebeca Walker, Lesley Heywood dan Jennifer Drake. Pemikiran feminis gelombang ketiga ini inklusif, mereka menerima perbedaan, tidak risau dengan kontradiksi, tapi mencari solusi. Feminis gelombang ketiga menerima pluralisme dan menghargai pilihan-pilihan perempuan yang dilakukan dengan kejujuran untuk memperoleh kebahagiaan dan kehendak pribadi. Mereka bisa menerima pilihan perempuan untuk menjadi apa yang diinginkan, yang dipilih dengan kesadaran yang penuh kejujuran demi kepentingan dirinya, tanpa mengabaikan kepentingan yang lain. Feminisme gelombang ketiga ini dipengaruhi oleh pemikiran post-modernisme yang memiliki dasar pemikiran menolak adanya ide-ide yang dikuasai oleh laki-laki.

II.2.4 Feminisme gelombang keempat

Feminisme gelombang keempat merupakan fase post-feminisme dengan tokoh-tokohnya, antara lain Naomi Wolf, Susan Falludi, dan Ann Brooks. Muncul pada tahun 1990-an, dimana kritik mereka lebih menekankan pada cara melihat perempuan dan laki-laki sebagai manusia yang sama mempunyai hak. Maka kesadaran tidak hanya ditunjukkan kepada posisi perempuan tapi juga kepada posisi laki-laki²⁸. Hal yang dikritik oleh post-feminisme menurut Wolf adalah bahwa

²⁸ Nomi Wolf dalam bukunya *Gegar Gender*, menjelaskan pendapatnya tentang feminis kekuasaan yang menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tak lebih baik dan tidak

kadang perempuan juga mengeksploitasi hal-hal yang dikatakan stereotipik perempuan yang diciptakan laki-laki tersebut untuk maksud mensubversi pihak lawan. Sikap seperti ini di satu sisi mungkin bermaksud memprovokasi perempuan untuk berjuang, tapi di sisi lain bisa menimbulkan kecaman dan protes dari pihak laki-laki, bahkan mungkin dari perempuan korban yang dibela itu sendiri. Pada dasarnya Naomi Wolf ingin mengajak aktivis feminisme untuk merangkul dan menyadarkan semua golongan perempuan untuk menghentikan diskriminasi. Akan tetapi seorang feminis muslim, Fatima Mernissi mengatakan bahwa perlakuan diskriminasi itu pun bisa saja terjadi pada kaum laki-laki.

Dalam hal ini, pandangan Naomi Wolf sejalan dengan pandangan Fatima Mernissi. Namun, pada dasarnya feminis muslim memasukkan unsur agama dalam menentukan rambu-rambu bagi sikap dan perilaku perempuan dan laki-laki. Bagi feminis muslim kesetaraan gender tidaklah semata-mata melihat dengan cara bahwa apa yang dilakukan pria juga bisa dilakukan wanita, tetapi kesetaraan gender dikembalikan kepada nilai-nilai agama. Pemikiran ini menganggap bahwa bila wanita dianggap berdosa, dianggap aib, dan tidak patut melakukan sesuatu, mengapa pria tidak dianggap berdosa dan boleh melakukan hal yang berdosa bagi perempuan tersebut. Kalau perempuan tidak boleh melakukan hal-hal tertentu, kenapa laki-laki

lebih buruk dari laki-laki yang jadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas logika sederhana : Perempuan memang memiliki hak-hak itu..1999., hal 25

boleh atau sebaliknya. Jawaban atas pertanyaan tersebut dikaitkan dengan ajaran agama dalam kitab suci, bukan dari penafsiran patriarki terhadap kitab suci tersebut²⁹.

Dalam perjuangan yang panjang, feminisme banyak menemukan hambatan, pertentangan, perdebatan, dan perbedaan pandangan tentang makna dan tujuan perjuangan perempuan. Menurut Naomi Wolf: *“Satu dari sekian persoalan terbesar dalam Feminisme adalah bahwa banyak perempuan takut kalau-kalau feiminsme telah menjadi serangkaian aturan yang kaku tentang sikap-sikap dan tipe-tipe perilaku yang dianggap harus ada kalau mau jadi feminis (Wolf,1999:91).* Kondisi ini sama seperti perempuan yang membenci laki-laki, lalu merumuskan dari satu sisi saja, begitu pula mereka yang membenci apa yang mereka anggap sebagai feminis. Mengabaikan ketakutan dan kebencian seperti ini menjadi kesalahan yang akan memperlambat gerakan feminisme. Maka diperlukan penelitian dan pengamatan terus menerus untuk menyikapi perbedaan dan perdebatan tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat, dengan maksud menemukan jalan untuk memperkecil perbedaan dan perdebatan tersebut.

II.3 Aliran-aliran feminisme

Perkembangan gerakan feminisme yang kian pesat memunculkan berbagai aliran-aliran dengan tujuannya masing-masing, akan tetapi pada intinya tujuan dari setiap gerakan feminisme adalah menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dan

²⁹ Hearty, *loc.cit.*,hal 25

perempuan di segala bidang. Berikut adalah aliran-aliran feminisme yang ada hingga saat ini.

II.3.1 Liberal

Dasar filosofis aliran ini adalah Liberalisme, bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya³⁰. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia pribadi dan publik. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

Bagi kaum feminis liberal ada dua cara untuk mencapai tujuan ini. Pertama adalah melakukan pendekatan psikologis dengan cara membangkitkan kesadaran individu antara lain dengan melalui diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan pada masyarakat yang dikuasai oleh laki-laki. Cara kedua adalah dengan menuntut pembaruan-pembaruan hukum yang tidak menguntungkan perempuan, dan mengubah hukum tersebut menjadi peraturan baru yang menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki³¹.

³⁰ Kamla, *op.cit*, hal. 47

³¹ Ibid, , hal 47

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, yang mengusung "Feminisme Kekuatan" sebagai solusi atas penindasan terhadap perempuan. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki. Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi subordinat. Kita dapat melihat budaya masyarakat Amerika yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Oleh karena itu, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, di abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal.

Berikut adalah buku-buku yang dinilai menyuarakan feminisme liberal ini antara lain adalah Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Women*, John

Stuart Mill, *The Subjection of Women*, dan Betty Friedan, *The Feminie Mystique* dan *The Second Stage*³².

II.3.2 Radikal

Aliran ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an yang menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal". Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, serta dikotomi pribadi dan publik.

Gerakan feminisme radikal dapat didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang berjuang di dalam realitas seksual, dan kurang pada ralitas-realitas lainnya. Karena itu gerakan ini terutama berusaha untuk menghancurkan patriarki sebagai

³² Siti Hidayati Amal, "Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita", dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. 1995, hal. 86-87

sistem nilai yang melembaga di dalam masyarakat, bahkan sebagian feminis radikal berusaha memutuskan hubungan dengan laki-laki³³.

The personal is political menjadi gagasan baru yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai hal-hal yang pribadi, bahkan masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (*black propaganda*) banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena pengalamannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah Indonesia saat ini memiliki Undang Undang RI no. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

II.3.3 Post Modern

Ide Posmo menurut para feminis ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

II.3.4 Anarkis

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan laki-laki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

³³ Kamla, *op.cit.*, hal.51

II.3.5 Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini bahwa status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property*. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

II.3.6 Sosialis

Sebuah paham yang berpendapat "Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme". Gerakan ini merupakan sintesis dari feminisme Marxis dan feminisme radikal³⁴. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang mendinginkan suatu masyarakat tanpa kelas, dan tanpa perbedaan gender.

³⁴ Siti Hidayati Amal, *loc.cit.*, hal. 104-105

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

II.3.7 Postkolonial

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami pen

indasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat. Beverley Lindsay dalam bukunya *Comparative Perspectives on Third World Women: The Impact of Race, Sex, and Class* menyatakan, hubungan ketergantungan yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, dan kelas sedang dikekalkan oleh institusi-institusi ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Kritikan-kritikan pada feminisme telah merubah arah diskusi feminisme pada tahun 1980-an, menjadi lebih terfokus pada analisis kulaitas feminin, dan cenderung menerima perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Mereka mulai percaya bahwa perbedaan gender bukan semata-mata konstruksi sosial budaya, tetapi juga *intrinsic*. Hal ini bertolakbelakang dengan premis feminisme Marxisme, sosialis, dan radikal yang menyatakan bahwa sikap feminin pada perempuan diakibatkan oleh adanya sosialisasi, bukan karena fitrah³⁵.

Josephine Donovan, seorang ahli teori feminisme dari *University of Maine*, meramalkan bahwa gerakan feminisme pasca tahun 1990-an akan diwarnai dan diilhami oleh teori ekofeminisme. Teori ekofeminisme mempunyai konsep yang bertoalkbelakang dengan teori-teori feminisme modern (feminisme liberal, Marxis,

³⁵ Ratna Megawangi, "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran KeIslaman" dalam buku *Membincang feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam..* 1996, hal 214

sosialis, dan radikal) yang telah mewarnai gerakan feminisme modern sejak awal abad ke-20 sampai akhir tahun 1970-an di Barat³⁶.

Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan teori ekofeminisme adalah teori yang melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan pemaparan tentang perkembangan serta aliran-aliran feminisme di atas, nantinya dapat menjadi acuan penulis dalam meneliti novel *ZM* karya Naguib Mahfouz dan mampu menjawab semua pertanyaan yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

³⁶ Ibid., hal 214-215